

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Penelitian Terdahulu

Empat penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini, yaitu:

2.1.1 Fakhrun Nisa (2013)

Penelitian pertama yang dijadikan sebagai rujukan adalah penelitian yang berjudul “pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR terhadap ROA Pada Bank Pembangunan Daerah” yang ditulis oleh Fakhrun Nisa (2013).

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama - sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah. Rasio manakah diantara LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada bank pembangunan Daerah.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2012 pada Bank Pembangunan Daerah. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan serta catatan-catatan dari Bank Indonesia serta dari bank-bank yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan *Purposive Sampling*. Teknik analisis data yang digunakan

dalam penelitian tersebut adalah Regresi Linier Berganda.

Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2012.
2. Variabel yang berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah IRR, BOPO
3. Variabel yang berpengaruh negatif signifikan terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah adalah NPL
4. Variabel yang berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah APB dan FBIR
5. Variabel yang berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah adalah LDR, IPR, PDN
6. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial, variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling besar adalah IRR yaitu sebesar sebesar 15,05 persen.

2.1.2 Stefanus Juneidy Sene (2013)

Penelitian kedua yang dijadikan sebagai rujukan adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi Dan Solvabilitas Terhadap ROA Pada Bank Pembangunan Daerah” yang ditulis oleh Stefanus Juneidy Sene (2013).

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah

Variable NPL, APB IRR, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara bersama - sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah Di Jawa. Rasio manakah diantara LDR, IPR, NPL, APB IRR, BOPO, FBIR, PR dan FACR yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap ROA pada bank pembangunan Daerah Di Jawa.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2012 pada Bank Pembangunan Daerah Di Jawa. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan serta catatan-catatan dari Bank Indonesia serta dari bank-bank yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan *Sensus*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Regresi Linier Berganda.

Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB IRR, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2012.
2. Variabel yang berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa adalah LDR dan IPR.
3. Variabel yang berpengaruh negatif signifikan terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah Di Jawa adalah BOPO dan FACR
4. Variabel yang berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa adalah APB dan FBIR.

5. Variabel yang berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah Di Jawa adalah NPL, IRR dan PR.
6. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial, variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling besar adalah BOPO yaitu sebesar sebesar 62,73 persen.

2.1.3 Dwi Retno Andri Yani (2013)

Penelitian ketiga yang dijadikan sebagai rujukan adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR Terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public” yang ditulis oleh Dwi Retno Andri yani (2013).

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR secara bersama - sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public. Rasio manakah diantara LDR, IPR, NPL, APB IRR, BOPO, FBIR, PR dan FACR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012 pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan serta catatan-catatan dari Bank Indonesia serta dari bank-bank yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data yang

digunakan dalam penelitian tersebut adalah Regresi Linier Berganda.

Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
2. Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public signifikan adalah IRR.
3. Variabel yang berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Go Public tidak signifikan adalah BOPO.
4. Variabel yang berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public adalah LDR, IPR, APB dan FBIR.
5. Variabel yang berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public adalah NPL dan FACR.
6. Variabel yang berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah Di Jawa adalah NPL, IRR dan PR.
7. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial, variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling besar adalah BOPO yaitu sebesar sebesar 27,353 persen.

2.1.4 Nia Dwi Arista (2012)

Penelitian keempat yang dijadikan sebagai rujukan adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh LAR, IPR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, PR dan FACR

Terhadap ROA Pada Bank Pembangunan Daerah” yang ditulis oleh Nia Dwi Arista (2013).

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LAR, IPR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, PR dan FACR secara bersama - sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Rasio manakah diantara LAR, IPR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, PR dan FACR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan triwulan 1 pada tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2011 pada Bank Pembangunan Daerah. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan serta catatan-catatan dari Bank Indonesia serta dari bank-bank yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Regresi Linier Berganda.

Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel LAR, IPR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, PR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2011.
2. Variabel yang berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah LAR dan FBIR.
3. Variabel yang berpengaruh negatif signifikan Bank Pembangunan Daerah

adalah BOPO.

4. Variabel yang berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah APB, NPL, IRR, FACR.
5. Variabel yang berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank pembangunan Daerah adalah IPR, PDN, dan PR.
6. Variabel yang berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah Di Jawa adalah NPL, IRR dan PR.
7. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial, variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling besar adalah BOPO yaitu sebesar sebesar 69,72 persen.

Pada tabel 2.1 menunjukkan persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ini

1.2 Landasan Teori

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Menurut Kasmir (2010:281) Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Kinerja keuangan bank dapat diukur dengan kinerja Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, dan Efisiensi.

2.2.1.1 Profitabilitas

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 118), Profitabilitas adalah

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

ASPEK	FAKHRUN NISA (2013)	STEFANUS JUNEIDY. S (2013)	DWI RETNO ANDRIYANI (2013)	NIA DWI ARISTA (2012)	PENELITI SEKARANG
Variabel bebas	LDR, IPR, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, PR dan FACR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR	LAR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, IRR, PDN, PR dan FACR	LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR.
Variable terikat	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
Periode penelitian	2008 – 2012	TW 1 2009 – TW IV 2012	2009 – 2012 TW II	Triwulanan pada tahun 2008 – 2011	2009 TW I-2013 TW IV
Populasi	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pembangunan Daerah Di Jawa	Bank Umum Swasta Nasional Go Public	Bank Pembangunan Daerah	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Teknik sampling	<i>Purposive sampling</i>	<i>Sensus</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>
Sumber data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Teknik analisis	<i>Multiple regression analysis</i>	<i>Multiple regression analysis</i>	<i>Multiple regression analysis</i>	<i>Multiple regression analysis</i>	<i>Multiple regression analysis</i>
Pengumpulan data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi

Sumber : Skripsi Fakhrun Nisa (2013), Stefanus Jjuneidy Sene (2013), Dwi Retno Andri Yani (2013), dan Nia Dwi Arista (2012)

Gambaran tingkat efektifitas bank dalam memperoleh laba, selain itu juga dapat dijadikan ukuran kesehatan keuangan. Rasio profitabilitas sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan suatu bank yang bersangkutan dalam mengelola asset untuk memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan.

Beberapa rasio profitabilitas yang sering digunakan dalam penelitian kinerja suatu bank antara lain:

1) Return On Asset (ROA)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 118), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan, Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh bank.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

2) Gross Profit Margin (GPM)

Gross Profit Margin (GPM) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari kegiatan usaha murni dari bank setelah dikurangi biaya-biaya.

Rumus yang digunakan dalam mengukur rasio ini adalah sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{Biaya Operasional} - \text{Pendapatan Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

3) Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Marjin adalah rasio yang menggambarkan tingkat

keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasioanalnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

4) Return On Equity (ROE)

Menurut SEBI No 6/23/DPNP tanggal 31 tahun 2004 menyatakan Return On Equity (ROE) merupakan rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan mengukur efektifitas dalam menjalankan operasional suatu bank.

Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Dalam penelitian ini, hanya meneliti tentang *Return On Asset (ROA)*

2.2.2.1 Likuiditas

Menurut Veithzal Rivai (2013 ; 462) rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid.

1) CR (*Cash Ratio*)

Menurut Veihzal Rivai (2013 ; 483) *Cash Ratio* adalah rasio ini untuk mmengukur perbandingan Alat Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini yang digunakan untuk

mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah atau deposan pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi pula sisi likuiditas bank tersebut.

CR (*Cash Ratio*) dapat di rumuskan dengan:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{\text{Passiva Likuid}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

1. Aktiva Likuid dan Passive Likuid , 1 bulan dihitung berdasarkan posisi bulan penilaian.
2. Aktiva likuid , 1 bulan diperoleh dengan menjumlahkanneraca dari sisi aktiva (kas, giro BI, SBI, giro pada bank lain antara bank aktiva giro, *deposit on call, call money*)
3. Simpanan masyarakat (Dana Pihak Ketiga) yang harus segera dibayar dan diperoleh dengan menjumlahkan neraca passive pos I giro, tabungan, sertifikat deposito dan simpanan bank lain
4. Rasio dihitung per posisi.

2). QR (*Quick Ratio*)

Quick ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki suatu bank.

Quick Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$QR = \frac{\text{Cash Asset}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

3). IPR (*Investing Policy Ratio*)

Investing Policy Ratio (IPR) merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. IPR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan surat-surat berharga yang dimiliki bank.

Rasio IPR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

4).LAR (*Loan to Asset Ratio*)

Loan to Asset Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan *total asset* yang dimiliki bank. Dengan kata lain, rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya *total asset* yang dimiliki bank.

Semakin tinggi tingkat rasio ini, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. karena jumlah asset yang digunakan untuk membiayai kredit semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

5).LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Menurut Veithzal Rivai (2013 ; 484) *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang diterima bank, yang menggambarkan kemampuan bank

dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diberikan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

LDR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

1. Kredit yang diberikan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga
2. Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito.
3. Cara menghitung nilai kredit
 - a. Untuk rasio LDR sebesar 110%, atau lebih nilai kredit = 0 (likuiditas bank dinilai tidak sehat).
 - b. Untuk rasio LDR dibawah 110%, nilai kredit = 100 (likuiditas bank dinilai sehat)

6). RR (Reserve Requirement)

Menurut Veithzal Rivai (2013 ; 483) *Reserve Requirement* disebut juga likuiditas wajib minimum, yaitu suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada bank Indonesia bagi semua bank. besarnya *RR* minimal yang ditetapkan oleh bank Indonesia akan berubah-ubah sesuai dengan kondisi moneter dan perbankan ketika itu, dan semakin rasio ini maka

bank tersebut aman dari sisi likuiditas, yang saat ini ditetapkan sebesar minimal 5%. Untuk mengetahui besarnya RR (Reserve Requirement) dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Reserve Requirement} = \frac{\text{Giro Bank Indonesia}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah LDR (*Loan Depodit Ratio*), LAR (*Loan to Asset ratio*) dan IPR (*Investing Policy Ratio*).

2.2.2.3 Kualitas Aktiva

Lukman Dendawijaya (2009 : 61), Kualitas Aktiva adalah tingkat kolektibilitas dari aktiva produktif. Aktiva Produktif adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank, termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya.

Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kualitas aktiva suatu bank adalah sebagai berikut :

1). APB (*aktiva Produktif Bermasalah*)

APB (*aktiva Produktif Bermasalah*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur aktiva produktif yang bermasalah dengan total aktiva produktif. Semakin besar rasio ini maka akan berakibat semakin besar aktiva produktif bermasalah yang dimiliki bank sehingga akan menurunkan pendapatan bank.

Rumus rasio APB adalah sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan :

Komponen Aktiva produktif bermasalah :

- a. Aktiva produktif dengan kolektibilitas kurang lancar (KL)
- b. Aktiva produktif dengan kolektibilitas diragukan (D)
- c. Aktiva produktif dengan kolektibilitas macet (M)

Komponen total aktiva produktif terdiri atas :

- a. Penempatan pada bank lain
- b. Surat-surat berharga pada dana pihak ketiga
- c. Kredit pada dana pihak ketiga
- d. Penyertaan pada pihak ketiga
- e. Tagihan lain kepada pihak ketiga
- f. Komitmen dan kotijensi kepada dana pihak ketiga

2).NPL (*Non Performing Loan*)

Non Performing Loan merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari seluruh kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada masyarakat. Semakin tinggi rasio aktiva produktif semakin jelek kualitas kredit suatu bank sebab jumlah kredit yang bermasalah semakin besar NPL dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

3).Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Rasio PPAP yang telah dibentuk adalah cadangan dengan persentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana ditetapkan

dalam peraturan Bank Indonesia. Rasio PPAP digunakan untuk mengukur tingkat pembentukan penyesihan aktiva produktif yang wajib dibentuk dan dilakukan sesuai keutuhan untuk menutupi kerugian yang mungkin akan terjadi.

Rumus yang digunakan oleh PPAP adalah :

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

4).PPAP terhadap Aktiva Produktif

PPAP terhadap Aktiva PRoduktif adalah rasio yang mengukur pembentukan penghapusan aktiva produktif yang berlaku di Bank Indonesia. PAPP terhadap Aktiva Produktif yaitu hasil perbandingan antara penyesihan penaghapusan aktiva produktif yang dibentuk dengan total aktiva produktif.

Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{PPAP terhadap aktiva produktif} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan adalah Aktiva Produktif Bermasalah (APB) Sdan Non Perfoming Loan (NPL).

2.2.2.4 Sensitivitas Terhadap Pasar

Menurut Veithzal Rivai (2013 ; 485) Risiko pasar adalah risiko terkait pada terjadinya ketidakpastian atas earning suatu financial institution atau bank dalam trading portfolionya sebagai akibat dari terjadinya perubahan *market conditions*. Dapat disimpulkan bahwa risiko-risiko seperti *IRR* dan *Foreign Exchange Risk* dapat memberikan pengaruh pada *market risk*. Rasio umum yang digunakan dalam melakukan analisis rasio sensitivitas terhadap pasar adalah sebagai berikut :

1) Interest Rate Risk (IRR)

IRR adalah risiko tingkat suku bunga dimana terjadinya risiko tersebut karena potensi kerugian bagi bank sebagai akibat dari perubahan yang member pengaruh buruk dari tingkat suku bunga bank (*Interest Rate*), yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, dan pada saat yang sama, bank membutuhkan likuiditas.

Rasio IRR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{IRR} = \frac{\text{IRSA}}{\text{IRSL}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

Komponen-komponenya :

1. IRSA (Interest Rate Risk) terdiri dari sertifikat bank Indonesia, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan, obligasi pemerintah, dan penyertaan.
2. IRSL (Interest Rate Sensitivity Liability) terdiri dari giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, dan simpanan dari bank lain.

2).Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN adalah rasio yang digunakan untuk menjaga keseimbangan posisi antara sumber dana valas dan penggunaan valas untuk membatasi transaksi spekulasi valas yang dilakukan oleh Bank Pemerintah, menghindari bank dari pengaruh buruk fluktuasi kurs valas. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur PDN adalah sebagai berikut :

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Aktiva valas} - \text{Pasiva valas}) + \text{Selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots(16)$$

Komponen-komponennya :

1. Aktiva valas yang terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, dan kredit yang diberikan.
2. Pasiva valas terdiri dari giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.
3. Off Balance Sheet terdiri dari tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas).
4. Modal terdiri dari modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas ank perusahaan, dan pendapatan komprehensif lainnya.

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah *Interest Rate Risk* (IRR) dan *Posisi Devisa Netto* (PDN).

2.2.2.5 Efisiensi

Efisiensi merupakan alat ukur untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah telah menggunakan semua factor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna. Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi suatu bank adalah sebagai berikut :

1). Asset Utilization (AU)

Asset Utilization (AU) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan dan mendapatkan pendapatan.

Rasio Asset Utilization (AU) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$AU = \frac{\text{Pendapatan operasional} + \text{Pendapatan non operasional}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots (17)$$

2). Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut SEBI no 6/23/DPNP tanggal 31 mei 2004 menyatakan Rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Semakin tinggi rasio BOPO maka semakin buruk tingkat efisiensi dari bank dan semakin rendah tingkat keuntungan yang diperoleh sehingga operasionalnya tidak dapat meningkatkan pendapatnya.

Rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots (18)$$

3). Free Base Income Ratio (FBIR)

Menurut SEBI no 6/23/DPNP tanggal 31 mei 2004 menyatakan di samping keuntungan utama dari kegiatan pokok perbankan, yaitu dari selisih bunga simpanan dengan bunga pinjaman maka pihak perbankan juga dapat memperoleh keuntungan lainnya, yaitu dari transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa bank lainnya. Keuntungan dari jasa-jasa ini disebut *fee based*.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Lainnya}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots (19)$$

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan Adalah Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Base Income Ratio* (FBIR).

2.2.2 Pengaruh rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi Terhadap ROA

Pada sub bahasan ini membahas hubungan variable bebas terhadap variabel tergantung yang digunakan oleh penulis antara lain variabel LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FIBR terhadap ROA. Berikut penjelasan terperinci :

1. LDR

Pengaruh antara LDR dengan ROA adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan Total Kredit dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan Total Dana Pihak Ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank ikut meningkat.

2. LAR

Pengaruh antara LAR dengan ROA adalah positif. Hal ini terjadi karena apabila LAR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan asset. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dari peningkatan biaya, sehingga laba meningkat dan ROA meningkat.

3. IPR

Pengaruh antara IPR dengan ROA adalah positif. karena apabila IPR meningkat berarti telah terjadi kenaikan pada surat-surat berharga dengan persentase lebih besar dibanding persentase kenaikan Dana Pihak Ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga yang diterima oleh bank lebih

besar dibandingkan kenaikan biaya bunga yang harus dikeluarkan bank. sehingga laba bank meningkat dan ROA meningkat.

4. APB

Pengaruh antara APB dengan ROA adalah negatif. Apabila APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase peningkatan lebih besar dari persentase aktiva produktif. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar dari peningkatan pendapatan bunga. Sehingga laba bank menurun dan ROA menurun.

5. NPL

Pengaruh antara NPL dan ROA adalah negatif. karena apabila NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan total kredit. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar dari peningkatan pendapatan. Sehingga laba bank menurun dan ROA menurun.

6. IRR

Pengaruh antara IRR dan ROA adalah bisa positif dan bisa negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRSA meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan IRSL. Apabila pada saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan bank lebih besar dari peningkatan biaya bunga. Sehingga laba bank meningkat ROA meningkat. Sebaliknya apabila pada saat itu tingkat suku bunga cenderung menurun maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga. Sehingga laba bank

menurun ROA menurun. Hal ini menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan tingkat suku bunga. IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA.

7. PDN

Pengaruh antara PDN dan ROA adalah bisa positif dan juga bisa negatif. Hal ini terjadi karena Apabila PDN meningkat pada saat tren nilai tukar mengalami peningkatan itu berarti terjadi kenaikan aktiva valas dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pasiva valas dan nilai tukar cenderung naik, akibatnya pendapatan valas meningkat dengan lebih besar dibanding peningkatan biaya valas Sehingga laba meningkat dan ROA meningkat. Sebaliknya jika nilai tukar cenderung mengalami penurunan maka pendapatan valas menurun lebih kecil dibanding dengan penurunan biaya valas sehingga laba bank menurun dan ROA menurun. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap ROA bisa positif dan juga bisa negatif.

8. BOPO

Pengaruh antara BOPO dengan ROA adalah negatif. Hal ini terjadi karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi kenaikan biaya operasional dengan persentase lebih besar daripada persentase kenaikan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun dan ROA menurun.

9. FBIR

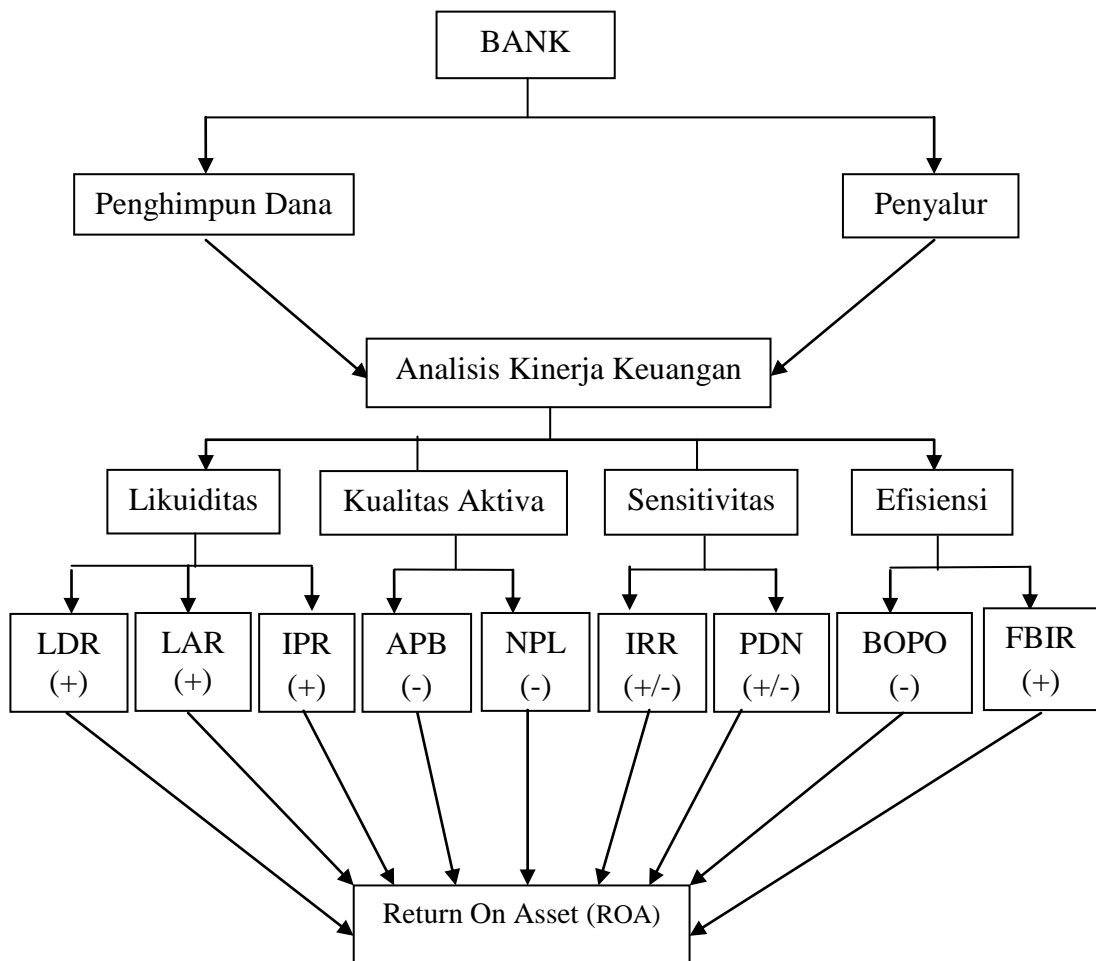
Pengaruh FBIR dengan ROA adalah positif. Hal ini terjadi karena apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase

peningkatan pendapatan operasional yang diterima bank. Akibatnya laba bank meningkat dan ROA meningkat.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran tersebut menggambarkan pada setiap masing-masing variabel bebas yang mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap variabel tergantung

Berdasarkan landasan teori yang telah digunakan dalam hipotesis kerangka yang menggambarkan hubungan variabel ditunjukkan pada gambar 2.1.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dari landasan teori yang dikemukakan diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. LAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
10. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.